

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada laki-laki maupun pada perempuan (Wong, dalam Friz Oktaliza, 2015). Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Departemen Kesehatan (2009) rentang usia remaja adalah 12-25 tahun. Masa ini disebut sebagai masa peralihan karena individu yang berada pada masa ini akan meninggalkan sikap dan tingkah laku yang biasa ditampilkan pada masa kanak-kanak dan mulai belajar menyesuaikan diri dengan tata cara hidup orang dewasa (Ali & Ansori, 2009).

Menurut Erickson masa remaja adalah masater jadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Dalam perkembangan kepribadian seorang remaja mempunyai arti yang khusus, dan masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ia tidak

termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja ada diantara golongan anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, maka mereka masih dalam golongan anak-anak, mereka harus bisa menemukan tempat dalam masyarakat (Benih, 2011).

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk di dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. Menurut WHO (*World Health Organization*) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 jiwa berada di negara berkembang. Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun.

Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Soetjiningsih, 2010). Indonesia mengalami perkembangan jumlah remaja yang sangat cepat. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sebanyak 290 juta jiwa yang 35% diantaranya adalah remaja usia 10-24 tahun (Badan Pusat Statistik Nasional, 2013). Pada tahun 2015, jumlah remaja Indonesia diperkirakan mencapai 85 juta jiwa. Dan di Provinsi Sumatera Barat, tahun 2013 jumlah remajanya telah

mencapai 2,1 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2013).

Perubahan-perubahan selama masa awal remaja terjadi dengan pesat, salah satunya adalah meningginya emosi. Hurlock menyatakan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi karena remaja berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru. Keadaan tersebut menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga remaja sering dikatakan sebagai usia yang rentan akan masalah. Masalah-masalah yang terjadi pada remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi karena remaja merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri (Hurlock, 2004).

Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya peristiwa itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi masalah tersebut. Misalnya dalam bidang akademik remaja tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena banyak tugas remaja tersebut menjadi malas dan bolos sekolah. Penelitian Febriawati (dalam Friz Oktaliza, 2015) mengatakan bahwa 66,6 % siswa sering tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti sering tidak masuk sekolah jika mempunyai permasalahan dan sering ikut dalam aksi tawuran antar

sekolah. Mereka tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain ketika dipancing emosinya.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 kasus anak stress perbulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Di Sumatera Barat khususnya di kota Padang, terjadi peningkatan aksi kekerasan (tawuran) yang di dominasi oleh perkelahian antar pelajar. Selama tahun 2014, tercatat 324 kasus kenakalan remaja, rata-rata kasus judi, bolos serta tawuran. Sedangkan tahun lalu, angka kenakalan remaja mencapai 529 kasus (Padang Ekspres, 2014). Selain itu juga terjadi kasus bolos sekolah dimana 40 siswa ditangkap petugas Satpol PP karena kedapatan tidak berada di sekolah ketika jam pelajaran melainkan berjudi dan bermain game di sejumlah warung dan warnet di kawasan Andalas, Kecamatan Padang Timur kota Padang (Sindonews, 2014).

Roslina Verauli (Kompas female, 2013) menyatakan secara psikologis, remaja adalah sosok yang sangat emosional dan sensitif. Mereka akan sangat sensitif terhadap berbagai masalah terutama masalah harga diri. Permasalahan tentang harga diri ini tak cuma menyangkut masalah harga dirinya sendiri tetapi juga keluarga dan orang terdekatnya. Ia menambahkan bahwa remaja sangat mudah tersulut emosi ketika harga diri mereka disinggung. Jika remaja dapat menyelesaikan masalah harga

diri yang diterimanya maka itu akan jadi respon positif baginya dan sebaliknya jika remaja tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah harga diri yang dialaminya maka itu akan menjadi respon negatif padanya yang berujung pada harga diri rendah yang dialaminya yang berdampak pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Salah satu dampaknya adalah masalah prestasi belajar remaja di sekolah.

Harga diri (*Self- Esteem*) adalah perasaan tentang nilai, harga atau mamfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan positif atau negatif seorang individu tentang kemampuannya dan menjadi berharga (Fortinash, dalam Friz Oktaliza, 2015). Menurut Stuart dan Laraia (dalam Deden Dermawan, 2013), harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang ingin dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.

Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah (Keliat dalam Deden Dermawan,2013). Seseorang dengan harga diri tinggi dapat menerima orang lain, berekspresi tanpa cemas, takut dan berfungsi efektif dilingkungan sosial.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Harga diri akan rendah jika kehilangan cinta dan seseorang kehilangan penghargaan dari orang lain (Stuart, dalam Deden Dermawan, 2013). Harga diri yang rendah

dapat berupa mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, rasa bersalah, mudah tersinggung, pesimis, gangguan berhubungan (isolasi atau menarik diri) dan merusak diri (Keliat, dalam Deden Dermawan, 2013). Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia. Untuk meningkatnya harga diri anak diberi kesempatan untuk sukses. Keluarga dan masyarakat merupakan seperangkat standar yang biasa digunakan oleh seseorang yang akan mengevaluasi dirinya sendiri (Potter, dalam Deden Dermawan, 2013). Keluarga sebagai sistem pendukung utama untuk membantu seseorang meningkatkan harga dirinya. Menurut Braid, seperti dikutip Keliat (dalam Deden Dermawan, 2013), keluarga dan sistem pendukung sosial dapat membantu meningkatkan harga diri seseorang.

Harga diri sangat mengancam pada masa remaja atau masa pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri. Remaja dituntut untuk menentukan pilihan, posisi peran dan memutuskan apakah ia mampu meraih sukses dari suatu bidang tertentu, apakah ia dapat berpartisipasi atau diterima diberbagai macam aktivitas sosial. Pada usia dewasa harga diri menjadi stabil dan memberikan gambaran yang jelas tentang dirinya dan cenderung lebih mampu menerima keadaan dirinya, pada masa dewasa akhir timbul masalah harga diri karena adanya tantangan baru sehubungan dengan pensiun, ketidakmampuan fisik, berpisah dari anak, dan kehilangan pasangan (Suliswati, 2005).

Ade Benih Nirwana (2011) menyatakan faktor-faktor penyebab remaja mengalami harga diri rendah pada masa remaja antara lain adalah: pertama, faktor lingkungan dan keluarga. Hal ini dapat terjadi pada keluarga dengan orang tua yang *autocrat* dan juga orang tua yang otoriter. Keadaan ini mengakibatkan remaja remaja kurang percaya diri, kurang mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan kurang fleksibel dalam mengambil keputusan. Kedua faktor fisik, faktor ini diantaranya adalah takut akan kegagalan karena adanya perubahan fisik dan adanya kritik dari orang tua atau teman, remaja remaja tidak mampu untuk mengenali kelebihanannya sendiri, adanya perubahan fisik yang cukup mencolok pada remaja wanita dimasa puber, hal ini yang menyebabkan para remaja wanita menarik diri.

Penelitian yang dilakukan Reasoner (dalam Santrock, 2007) menunjukkan 12% individu diindikasikan mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah atas. Penelitian Baldwin (dalam Fadhilah, 2014) menyatakan bahwa harga diri menurun pada remaja perempuan dari usia 12-17 tahun dan harga diri remaja laki-laki menurun di usia 16 tahun. Perubahan perkembangan fisik dan psikologis remaja perempuan terjadi lebih awal dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Penelitian yang dilakukan Auden C. McClure, MD (2011) menunjukkan 6.522 remaja berusia 12-16 tahun di Amerika Serikat mengalami harga diri rendah yang diantaranya faktor usia, jenis kelamin

dan ras atau budaya, dan sejumlah faktor resiko lainnya yang dapat dimodifikasi diantaranya obesitas, waktu menonton televisi, kegiatan ekstrakurikuler, kinerja sekolah dan pola asuh orang tua, dan penelitian yang dilakukan oleh Ali Alami (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri rendah dengan pola asuh orang tua pada remaja di Iran. Remaja yang tinggal dengan kedua orang tua yang utuh memiliki harga diri tinggi dibandingkan dengan orang tua tunggal dengan tingkat presentase otoritatif 90,7%, otoriter 3,7% dan permisif 5,6%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja.

Menurut data yang diperoleh peneliti dari Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2016 dari hasil Ujian Nasional yang diadakan tahun 2015/2016 SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang memiliki urutan 5 terbawah dari 39 SMK sekota Padang. Menurut kepala sekolah SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang mengatakan siswa yang mengikuti Ujian Nasional tahun 2016 ini mengalami penurunan nilai dari tahun sebelumnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dhuafa Nusantara 1 Padang adalah sekolah gratis bagi fakir miskin, anak yatim, anak jalanan dan anak terlantar (kaum dhuafa) di Sumatera Barat yang berada dibawah naungan Yayasan Bakti Nusantara Isafat. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1997 yang bertujuan untuk membantu pemerintahan mensukseskan program pemberdayaan fakir miskin, anak yatim, anak jalanan, dan anak terlantar (kaum dhuafa) dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang tahun ajaran 2015/2016 tanggal 21 Desember 2015 dengan mewawancarai 6 orang siswa mengenai penilaian mereka terhadap dirinya sendiri, didapatkan 4 orang diantaranya mengatakan mereka merasa malu, tidak percaya diri, dan susah bergaul dengan teman-teman sebaya diluar lingkungan sekolah karena pernah mendapat hinaan dan merasa direndahkan karena bersekolah disana, sebagaimana kita tahu bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah gratis bagi anak-anak yang kurang mampu dan memiliki perekonomian rendah, sementara 2 orang lainnya mengatakan hal tersebut mudah untuk bergaul dengan orang lain, merasa teman-temannya dapat memahami dirinya, dan mudah mengambil keputusan tanpa mengalami banyak kesulitan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran harga diri pada siswa SMK Dhuafa Nusantara 1 Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya yaitu bagaimana gambaran harga diri pada siswa SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pada siswa SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah mengetahui distribusi frekuensi harga diri pada siswa SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidang Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya keilmuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan turut memperhatikan tumbuh kembang remaja dan tugas perkembangan remaja. Dan memberikan pengarahan dan edukasi pada remaja agar dapat berperilaku positif dan menjadi remaja yang produktif.

2. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah, dapat menambah informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan siswa untuk menambah pengetahuan tentang gambaran

harga diri siswa SMK Dhuafa Nusantara 1 Padangagar mampu mengatasi harga diri yang dialaminya serta menjadi pribadi remaja yang lebih baik lagi.

